

Ritual cepa lingko dan tahun Sabat: Sebuah pemahaman keadilan berladang orang Manggarai

Benediktus Denar¹ , Antonius Denny Firmanto²

¹Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) St. Sirilus Ruteng

^{1,2}Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Correspondence:

bennydenar@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.303>

Article History

Submitted: June 14, 2021

Reviewed: February 25, 2022

Accepted: October 09, 2022

Keywords:

cepa lingko ritual;
ecological justice;
Manggarai people;
Sabath year;
social justice;
keadilan ekologis;
keadilan sosial;
orang Manggarai;
ritual cepa lingko;
tahun Sabat

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This article aims to introduce justice in the provisions of the Sabbath year held in the Christian Scripture and its encounter with the *cepa lingko* ritual in the farming tradition of the Manggarai people, East Nusa Tenggara (NTT). Ethnography is used to collect data for this research, while the data are analyzed and presented using a qualitative approach. This research concludes that the basis of the Sabbath provisions is the creator's will that upholds ecological justice and social justice. The values contained in the requirements of the Sabbath are also essential aspects contained in the *cepa lingko* ritual, which materializes in the farming tradition of the Manggarai people, NTT. So, there is an authentic encounter between the values of the biblical Sabbath and the traditional Manggarai sabbath, especially in the provisions of the *cepa lingko* ritual. These values can be essential themes in the inculturation of environmental theology and the theology of social justice, especially among the Manggaraian community, who are predominantly Catholic and still adhere to their ancestors' traditions and culture.

Abstrak: Artikel ini bertujuan memperkenalkan aspek keadilan yang terdapat dalam ketentuan tahun sabat yang terdapat dalam Kitab Suci Kristiani dan perjumpaannya dengan ritual cepa lingko dalam tradisi berladang orang Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah etnografi, sedangkan data-data dianalisis dan dipaparkan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketentuan-ketentuan seputar tahun sabat mengerucut pada kehendak pencipta untuk menegakkan keadilan ekologis, sekaligus keadilan sosial. Nilai-nilai yang termaktub dalam ketentuan tahun sabat tersebut juga menjadi aspek penting yang terkandung dalam ritual cepa lingko yang dilaksanakan dalam tradisi berladang orang Manggarai, NTT. Jadi ada perjumpaan otentik antara nilai-nilai sabat alkitabiah dengan sabat tradisional orang Manggarai, khususnya dalam ketentuan ritual cepa lingko. Nilai-nilai ini dapat dijadikan tema-tema penting dalam inkulturasi teologi lingkungan hidup dan teologi keadilan sosial, khususnya di kalangan masyarakat Manggarai yang mayoritas beragama Katolik dan yang secara umum masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhur mereka.

PENDAHULUAN

Siklus tahun sabat merupakan bagian penting dari sejarah agama Yahudi dan tertulis dengan baik dalam Kitab Suci.¹ Sabat adalah waktu yang suci, waktu yang sengaja 'dipisahkan' atau diistimewakan dalam rangka membangun dan menyegarkan kembali relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam ciptaan.² Dalam perspektif kristiani, sabat adalah panggilan bagi umat beriman untuk melihat dan memahami waktu dalam kaca mata ilahi dan untuk mengakui bahwa asal mula dan akhir dari segalanya didasarkan pada ekonomi keselamatan ilahi. Semua itu pertama-tama adalah karya Allah yang dikerjakan oleh puteranya dan dalam kuasa Roh Kudus.³ Dalam sabat, tampak nyata aspek keadilan Allah bagi terciptanya kebaikan bersama dan keutuhan ciptaan, termasuk tanah.

Tanpa bermaksud menyamakan antara konten tahun sabat dengan ritual *cepa lingko*, namun dalam penelitian penulis, dalam banyak aspek, dimensi keadilan yang terkandung dalam ketentuan tahun sabat, juga termaktub dalam ritual *cepa lingko* yang ada dalam tradisi berladang orang Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Cepa lingko* adalah ritual yang dilakukan pada saat ladang sudah dipakai dan hendak ditinggalkan. Ritual ini menjadi tanda awal dimulainya waktu istirahat bagi tanah. Selain itu, ritual *cepa lingko* adalah ungkapan terima kasih sekaligus dibuat untuk meminta maaf kepada roh yang mendiami tanah atas segala kerusakan pada saat tanah itu dikerjakan sebagai ladang pertanian. Lebih dari itu, ritual *cepa lingko* adalah kesempatan untuk memohon agar kesuburan tanah dipulihkan kembali pada saat ditinggalkan.⁴

Paradigma kultural yang mendasari dari ritual *cepa lingko* adalah tanah merupakan milik dari wujud tertinggi yang dalam bahasa lokal disebut *Mori Kraeng*. Dalam keyakinan orang Manggarai dalam tanah berdiam roh dari *Mori Kraeng*. Tanah mengungkapkan kehadiran wujud tertinggi dalam hidup orang Manggarai. Oleh karena itu, ide dasar dari ritual *cepa lingko* adalah tanah benar-benar tidak ditanami dan dikembalikan kepada pemilik aslinya. Dalam hal ini adalah kepada roh dari *Mori Kraeng* yang mendiami tanah itu.

Dalam banyak suku di Manggarai ritual *cepa lingko* tetap hidup, terutama untuk ladang yang disebut sebagai *lingko randang* yang merupakan ladang utama dari setiap kampung di Manggarai. Menurut penulis pesan-pesan beberapa pesan-pesan pokok, terutama pesan keadilan ekologis dan keadilan sosial dari ritual tersebut masih tetap relevan, terutama sebagai catatan kritis bagi pengembangan industri pertanian dewasa ini yang semakin berwatak kapitalis dan tidak adil secara sosial serta secara ekologis. Sebab dalam kenyataan deretan pembantaian ekologis (ekolosida) tergelar makin ramai di pelosok-pelosok, akibat meriahnya salah kaprah ilusi kemakmuran berbasiskan akumulasi profit dalam skema kekuatan kapitalis. Dalam sinergi kemaruk kekuatan kapitalis dengan para tengkulak politik (global, nasional, lokal), alam (ekosistem) memburai dalam kehancuran dan kematian (*the death of nature*).⁵

Penguasaan ekonomi kapitalis dalam sistem perekonomian lokal – termasuk di Indonesia – salah satunya masuk melalui sektor pangan. Data sejarah menunjukkan bahwa pasca-Perang Dunia II, banyak negara jajahan yang kerepotan menyediakan kebutuhan pangan bagi

¹ Don Blosser, "The Sabbath Year Cycle in Josephus," *Hebrew Union College Annual* 52 (1981): 129–39.

² Robert Sherman, "Reclaimed by Sabbath Rest," *Interpretation- Journal of Bible and Theology* 59, no. 1 (2005): 38–48, <https://doi.org/10.1177/002096430505900105>.

³ Ibid.

⁴ Sius Anggut, "Wawancara" (Sirimese, 2021).

⁵ Jeffrey A. Ewing, "Hollow Ecology: Ecological Modernization Theory and the Death of Nature," *Journal of World-Systems Research* 23, no. 1 (2017): 126–55, <https://doi.org/10.5195/jwsr.2017.611>.

warganya. Kesulitan tersebut diisi oleh perusahaan transnasional (TNC) yang secara cekatan menawarkan teknologi canggih untuk memodernisasi sistem pertanian, seperti menyediakan padi hibrida dengan rekayasa genetika yang memiliki produktivitas tinggi, mengalahkan sekaligus menghilangkan benih padi lokal.⁶ Selain itu, ditawarkan berbagai pupuk kimia dan berbagai infrastruktur pertanian guna mendukung model pertanian yang menjanjikan efektivitas dan produktivitas tinggi.

Kebijakan revolusi hijau di Indonesia pada awalnya berhasil memenuhi kebutuhan beras nasional. Revolusi hijau juga turut mempropagandakan “gerakan makan nasi”, supaya seluruh warga mengikuti pola konsumsi yang sama, yakni makan nasi. Gerakan yang disponsori kapitalisme global ini bahkan mengelompokkan masyarakat tanpa makan nasi sebagai golongan miskin dan terbelakang. Suatu *streetip* yang berfungsi menyeragamkan pola konsumsi warga, hal mana taktik tersebut adalah bagian dari ciri khas perluasan globalisasi kapitalisme.⁷ Tatkala warga lokal mulai terperangkap dalam pola pertanian dan pola konsumsi demikian, maka pada saat yang sama mereka kehilangan kearifan lokal dalam penyediaan pangan, termasuk kehilangan jenis-jenis pangan lokal yang menjadi andalan hidup mereka turun-temurun.⁸ Secara khusus di NTT, mereka kehilangan pola penanaman jagung tradisional yang sangat ramah alam. Pelepasan pangan lokal dan semakin masifnya penggunaan bibit hibrida, pada akhirnya berimplikasi pada ketergantungan penggunaan pupuk kimia yang hanya dapat dipenuhi oleh perusahaan transnasional (MNC). Dengan pola yang sistematis, sistem pertanian pada akhirnya jatuh dalam ketergantungan yang sangat dalam kepada MNC.⁹

Di Manggarai – Keuskupan Ruteng, yang menjadi lokus penelitian ini —, hasil kajian Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2013-2015, menyebutkan salah satu masalah mendasar dalam bidang ekonomi adalah model pertanian kimia anorganik (sintetik), terutama penggunaan pupuk kimiawi yang lambat laun berdampak destruktif, baik terhadap kesehatan manusia maupun terhadap kelestarian alam. Secara ekonomis, ditemukan bahwa telah terjadi penurunan kesuburan lahan, meningkatnya ketergantungan pada pupuk kimia, daya tahan tanaman semakin menurun, serta terjadinya kesenjangan ekonomi di mana pemodal pupuk semakin kaya, sementara petani lokal semakin miskin.¹⁰ Semua hal tersebut mengarah kepada semakin menurunnya kualitas hidup manusia. Dalam keadaan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk membumikan nilai-nilai Kitab Suci dalam praktik ritual budaya lokal.

Studi terkait kontekstualisasi nilai-nilai Kitab Suci Kristiani dalam praktik ritual budaya lokal antara lain pernah dibuat Randi S. Woodley. Dalam artikel berjudul, *An Indigenous Theological Perspective on Sabbath*, Woodley menemukan titik paralel antara tradisi masyarakat pribumi Amerika Utara dengan pesan kunci sabat dalam Kitab Suci. Keduanya berorientasi

⁶ D. C. Dewi, “Kebijakan Pertanian Yang Memarjinalkan Petani Dan Meruntuhkan Kedaulatan Pangan,” *Publisia Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 18, no. 1 (2014): 44–58.

⁷ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3S, 1978), 259-263.

⁸ Dewi, “Kebijakan Pertanian Yang Memarjinalkan Petani Dan Meruntuhkan Kedaulatan Pangan.”

⁹ Ibid.

¹⁰ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017), 212.

pada pemulihan kehidupan dan kesejahteraan semua ciptaan, dengan membangun budaya hidup yang harmoni.¹¹

Artikel ini merupakan bagian dari upaya kontekstualisasi teologi yakni dengan menunjukkan keterkaitan antara praktik ritual lokal dalam tradisi berladang orang Manggarai, NTT dengan kebajikan biblis yang termuat dalam ketentuan seputar tahun sabat. Masyarakat Manggarai di satu sisi beragama Katolik, namun di sisi lain mereka masih menjalankan ritual-ritual budaya, termasuk ritual-ritual *kalok* dan *cepa lingko*, sebagai bagian dari kearifan berladang mereka. Keyakinan kultural ini amat krusial dalam memperkaya pengembangan teologi keadilan, termasuk ekoteologi, di Manggarai, terutama dalam sistem pertanian.¹² Kebajikan-kebajikan dalam pola pertanian tradisional yang diperkuat dengan keyakinan biblis pasti akan membantu pengembangan pola pertanian yang berkeadilan, baik secara ekologis, maupun secara sosial.

Ada dua istilah dalam Bahasa Ibrani yang secara khusus berkaitan dengan sabat.¹³ Pertama, *šabbat* yang berarti istirahat. Istilah ini digunakan dalam Kitab Kejadian 2:2; “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu”. Teks yang kurang lebih sama adalah Keluaran 23:12; “Enam hari lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu-lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah”. Dua teks ini hendak menegaskan bahwa seperti Tuhan yang beristirahat setelah semua pekerjaan penciptaan selesai, demikian manusia sebagai gambar dan rupa Allah, juga harus beristirahat.¹⁴

Istilah Ibrani yang kedua adalah tampak dalam kata kerja *š-m-t* *£*. Istilah ini mengacu pada penggunaan dalam teks Kitab Keluaran 23:11. Mengacu pada teks tersebut, sabat berarti membiarkan (tanah) beristirahat dengan cara membiarkannya dalam keadaan kosong atau ditinggalkan pada tahun cuti panjang. Istilah yang kurang lebih sama (*šemit* *£ t £*) juga dipakai dalam Ulangan 15:1. Di sini sabat diartikan sebagai sarana untuk membatalkan hutang. Walaupun dua istilah Ibrani tersebut hampir berorientasi pada makna yang kurang lebih identik, namun terdapat distingsi agak jelas antara keduanya. Istilah pertama mengacu pada hari sabat yang jatuh pada hari yang ketujuh, sedangkan istilah yang kedua lebih mengarah kepada tahun sabat yang terjadi pada tahun yang ketujuh.¹⁵

Regulasi utama tahun sabat (Bdk. Im. 23:3-7; Kel 23:10) menerangkan bahwa lahan pertanian harus dibiarkan kosong pada tahun ketujuh.¹⁶ Pemenuhan kebutuhan akan makanan dalam tahun istirahat tersebut dijelaskan dalam Imamat 25:20-22. Jadi, pertanyaan perihal

¹¹ Randy Woodley, “An Indigenous Theological Perspective on Sabbath An Indigenous Theological Perspective on Sabbath,” *Faculty Publications - Portland Seminary* 73 (2015): 63–71, <http://digitalcommons.georgefox.edu/gfes/73>.

¹² Paul Budi Kleden menandakan perlunya pengembangan teologi lebih kontekstual di Indonesia. Dengan demikian iman yang dihayati di Indonesia mesti menjadi iman yang mengakar di dalam realitas budaya Indonesia. Bdk. Paul Budi Kleden, “Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 150, <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>.

¹³ David L Baker, “The Jubilee and the Millennium Holy Years in the Bible and Their Relevance Today,” *Themelios* 24, no. 1 (1998): 44–69.

¹⁴ Kathryn M. Schifferdecker, “Sabbath and Creation,” *Word & World* 36, no. 3 (2016): 209–18, http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/164.

¹⁵ Ben Zion Wacholder, “The Calendar of Sabbath Years During the Second Temple Era : A Response” 54, no. 1983 (2016): 123–33, <http://www.jstor.org/stable/23507663>.

¹⁶ Blosser, “The Sabbath Year Cycle in Josephus.”

makanan pada tahun ketujuh dijawab oleh Allah bahwa Dia akan memberikan berkat-Nya sehingga hasil ladang mereka pada tahun yang keenam mencukupi bagi kebutuhan mereka pada tahun yang ketujuh. Adapun hasil tanah yang muncul dari dirinya sendiri pada tahun ketujuh tidak boleh diperjualbelikan secara komersial, bukan juga untuk pemilik tanah, namun diberikan kepada orang miskin dan para janda.¹⁷

Makna dari ketentuan tahun sabat membawa dua cakupan keadilan yaitu, keadilan ekoteologis dan keadilan sosial. Pertama, keadilan ekoteologis. Dimensi keadilan ekoteologis dari tahun sabat tampak dalam pengaturan pertanian yang tertuang dalam Kitab Keluaran 23:10-11. Dalam teks tersebut, Allah memerintahkan agar tanah ditinggalkan untuk diberikan waktu istirahat setelah dikerjakan atau diolah selama enam tahun. Dengan membaca teks tersebut, maka menjadi jelas bahwa peraturan tahun sabat sesungguhnya mengandung aspek keadilan ekoteologis. Tanah yang dikerjakan beturut-turut dalam enam tahun perlu diberikan waktu istirahat dalam setiap tahun yang ketujuh. Tanah itu diberikan hak cuti atau hak untuk beristirahat.

Dengan demikian, sabat adalah upaya mencegah penggunaan logika teknis instrumental yang memandang tanah hanya sebagai objek ekonomis semata. Sabat menentang upaya eksploitasi tanah demi akumulasi kekayaan. Memberikan hak beristirahat pada tanah bermanfaat untuk memulihkan keutuhan dan kesuburan dari tanah tersebut.¹⁸Jadi ketentuan tahun sabat adalah panggilan agar manusia kembali ke keadaan penciptaan asali, hidup berbagi dan peduli dengan alam termasuk dengan apa pun yang tumbuh dengan sendirinya dari bumi.¹⁹

Kedua, keadilan sosial. Dimensi keadilan sosial dari tahun sabat tampak dalam beberapa aspek. Pertama, pembelaan terhadap kaum budak. Meskipun praktik perbudakan sama sekali tidak dihapus di Israel kuno, namun sejumlah peraturan, termasuk peraturan yang berkaitan dengan hari sabat dirancang untuk membatasi efek negatif berlebihan dari praktik perbudakan tersebut.²⁰ Peraturan tersebut tampak dalam teks Keluaran 21:2; "Apabila engkau membeli seorang budak Ibrani, maka haruslah ia bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh ia diizinkan keluar sebagai orang merdeka, dengan tidak membayar tebusan apa-apa". Dengan peraturan ini, maka terlihat jelas bahwa tahun sabat salah satunya berorientasi pada pembelaan terhadap martabat kaum kecil, yaitu para budak. Tidak boleh ada orang selamanya diperlakukan menjadi budak hanya karena situasi kemiskinannya.

Ketika seseorang bangkrut dalam dunia kuno, dia sering dipaksa untuk menjual dirinya sendiri atau anak-anaknya menjadi budak untuk membayar hutangnya (Bdk. 2 Raj 4:1-7; Neh 5:5). Jadi telah ditentukan bahwa orang Israel yang dimiskinkan sampai menjadi budak bagi orang Israel yang lain hanya boleh ditahan maksimal enam tahun sebelum dia dibebaskan. Dalam Keluaran 21:3-11, peraturan tersebut diuraikan lebih lanjut. Sangat menarik bahwa penulis membayangkan kemungkinan seorang budak lebih suka tinggal dengan tuannya daripada hidup bebas (ayat 5). Hal ini menyiratkan bahwa pemilik budak Israel memperlakukan budak-budak mereka secara manusiawi. Budak yang tidak bisa hidup mandiri, misalnya karena cacat atau berusia lanjut, diperbolehkan tinggal dengan tuannya.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Baker, "The Jubilee and the Millennium Holy Years in the Bible and Their Relevance Today."

¹⁹ Margaret Barker, "The Time Is Fulfilled: Jesus and the Jubilee," *Scottish Journal of Theology* 53, no. 01 (2000): 22-32, <https://doi.org/10.1017/S0036930600053886>.

²⁰ Baker, "The Jubilee and the Millennium Holy Years in the Bible and Their Relevance Today."

Kedua, aspek keadilan sosial dari praktik tahun sabat tampak juga dalam orientasinya membela kaum miskin. Tahun sabat diadakan untuk meningkatkan perhatian akan kebutuhan kaum miskin. Dalam tahun sabat, nasib kaum miskin yang kehilangan haknya dipulihkan. Ketentuan ini secara sempurna terjadi dalam perayaan tahun yobel (tahun ke-50), di mana semua hutang dihapuskan dan semua tanah dikembalikan kepada pemiliknya yang asli (Im. 25:8-13). Secara tradisional, tahun yubileum (Imamat 25) dipandang sebagai undang-undang imamat yang bertujuan untuk memastikan hak-hak abadi pemilik tanah bagi orang-orang kecil kecil dan keturunannya dengan mencegah latifundisme, yakni akumulasi tanah pada segelintir orang kaya.²¹ Jadi ketentuan sabat dalam Alkitab yang disempurnakan oleh ketentuan tahun Yobel adalah kesempatan mengangkat orang miskin keluar dari kemiskinannya, sekaligus mencegah orang kaya menumpukkan kekayaan.²² Dengan sabat, orang senantiasa diingatkan bahwa kekayaan bukan tujuan hidup yang sesungguhnya. Allah adalah tujuan hidup yang sejati. Penelitian ini berusaha menunjukkan relevansi dari aspek keadilan ekoteologis dan aspek keadilan sosial dari ketentuan tahun sabat seperti digambarkan di atas dalam kebiasaan berladang orang Manggarai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Alasannya adalah penelitian ini berintensi menyediakan gambaran yang mendetail tetapi juga mendalam perihal kehidupan orang Manggarai, khususnya tatkala mereka menjalankan ritual-ritual berladang mereka. Untuk maksud tersebut, penulis berusaha untuk tidak hanya melaporkan atau mendeskripsikan sejumlah fakta yang terjadi, tetapi juga berusaha menghimpun berbagai informasi yang sama dari berbagai informan utama. Dengan demikian peneliti dapat mendalami pemahaman partisipan tentang aspek-aspek budaya yang mereka hidupi dan yakini.²³

Dengan menggunakan metode etnografi, penulis berusaha memahami kebudayaan orang Manggarai, masuk ke dalamnya, mengumpulkan berbagai informasi terkait kehidupan mereka, terutama ketika mereka melakukan ritual berladang yaitu *cepa lingko*. Data-data terkait fokus utama penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara. Pertama, dengan melakukan pengamatan langsung. Cara ini cukup mudah sebab penulis sendiri adalah orang Manggarai. Sejak kecil penulis melihat, mendengar dan bahkan mengikuti berbagai ritual berladang, termasuk *cepa lingko*. Posisi penulis yang demikian amat membantu dalam memahami dan menginterpretasi dengan lebih jeli dan dengan pemahaman yang lebih dekat dengan realitas. Kedua, data penelitian ini juga dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam khususnya terhadap informan kunci, seperti tokoh-tokoh adat yang mengenal dengan baik kebudayaan Manggarai.

Setelah data-data terkumpul, baik dari pengamatan maupun dari wawancara mendalam, maka penulis melakukan analisis dan interpretasi secara kualitatif. Adapun tahap-tahap dalam melakukan interpretasi adalah pertama dengan melakukan pengelompokan terhadap data ke dalam sub-sub tema sesuai dengan arah yang hendak dituju penulis. Selanjutnya, data-data tersebut diseleksi guna mengeluarkan data-data yang tidak relevan dan data-data

²¹ John Sietze Bergsma, "The Jubilee : A Post-Exilic Priestly Attempt to Reclaim Lands?," *Gregorian Biblical* 84, no. 2 (2014): 225–46.

²² Woodley, "An Indigenous Theological Perspective on Sabbath An Indigenous Theological Perspective on Sabbath."

²³ FX. E. Armada Riyanto, *Metedologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 102; Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 85–90.

yang diulang (*overlapping*). Data yang dianggap belum memadai atau kurang jelas dicari dan diperdalam kembali. Kemudian data-data yang telah terkodifikasi dan sudah direduksi, diinterpretasi atau dianalisis dan akhirnya disusun dalam bentuk suatu narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cepa Lingko dalam Konteks Berladang Orang Manggarai

Supaya mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait ritual *cepa lingko*, penulis terlebih dahulu menunjukkan konteks umum tradisi berladang orang Manggarai. Pada dasarnya identitas orang Manggarai berada dalam kesatuan relasi yang tak terpisahkan dan diyakini menjadi penopang serta pemberi identitas bagi hidup mereka, yaitu relasi dengan Tuhan, relasi dengan alam ciptaan, dan relasi dengan sesama.²⁴ Kesatuan relasi yang membentuk identitas tersebut terbingkai dalam satu ungkapan sastra lokal (*goet*) yang berbunyi; *gendang one lingko peang, natas bate labar wae bate teku, compang bate takung* (rumah adat/gendang di pusat, kebun komunal di luar, ada halaman tempat bermain, mata air sebagai sumber air minum, dan altar tempat untuk persembahan/korban). Ungkapan itu bermakna bahwa bagi orang Manggarai, ada hubungan substansial antara *gendang* (rumah adat) dengan kebun komunal dari warga *gendang* tersebut yang disebut *lingko*, juga halaman bermain bersama yang disebut *natas*, mata air umum tempat warga mendapatkan air minum bersih yang disebut *wae teku*, serta ada altar kurban bersama yang biasanya berada tepat di depan rumah adat yang disebut *compang*.²⁵

Dengan penjelasan di atas, maka dapat menjadi jelas bahwa bagi orang Manggarai kebun komunal atau *lingko* adalah bagian fundamental yang menentukan hidup mereka. *Lingko* merujuk pada kebun resmi dan kebun umum milik bersama anggota satu *wa'u* (klan) patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *golo* atau *beo* (kampung) sebagai satuan pemukiman *wa'u* bersangkutan. *Lingko* biasanya berbentuk lingkaran dan di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibagikan kepada setiap kepala keluarga. Bagian-bagian itu disebut *moso*. *Moso* ini berbentuk segitiga yang pusatnya berada di *lodok* (pusat kebun komunal). Semakin ke luar, *moso* semakin besar. Bagian terluar disebut *cicing*. Gabungan *moso* yang berbentuk segitiga itulah yang membuat sebuah *lingko* kelihatan seperti sarang laba-laba.²⁶

Bentuk *lingko* yang terdiri atas *moso-moso* dan terlihat seperti sarang laba-laba, bagi orang Manggarai melambangkan keadilan, persatuan, kesatuan, dan kebersamaan mereka sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klan patrilineal-genealogis. Karena selain berasal dari satu leluhur atau nenek moyang yang sama (*one mai ca ende-ema*), keberadaan mereka sebagai anggota satu *wa'u* juga berasal dari satu rumah induk yang sama (*one mai ca mbaru gendang* atau *mbaru tembong*).

Makna Ritual Cepa Lingko

Kata *cepa lingko* dalam Bahasa Manggarai dapat berarti lepas atau buang. Sementara kata *lingko* seperti dijelaskan di atas berarti kebun komunal. Jadi ritual *cepa lingko* secara harafiah

²⁴ Iwatinus Agung, "Peran Rumah Adat Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Lentang-Manggarai Dalam Perbandingan Dengan Konsep Gereja Sebagai Communitio Serta Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja" (STFK Ledalero, 2020).

²⁵ Benny Denar, Sefrianus Juhani, and Armada Riyanto, "Ecotheological Dimensions of Roko Molas Poco in the Tradition of Making Traditional Houses of the Manggarai Community - NTT," *JOURNAL of ASIAN ORIENTATION in THEOLOGY* 03, no. 01 (2021): 59–88, <https://doi.org/10.24071/jaot.v3i1.3218>.

²⁶ Fransiskus & Putu Sukardja Sumardi, "Makna Dan Fungsi Sawah Lodok Di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Humanis* 18, no. 2 (2017): 10–15.

berarti ritual yang dilakukan dalam rangka pelepasan kebun (komunal). Konteksnya adalah pada zaman ladang berpindah-pindah tempo dulu, setelah kebun *lingko* dibagi, maka di kebun tersebut ditanami bermacam-macam tanaman jangka pendek seperti padi, jagung dan ubi-ubian selama dua hingga tiga tahun. Ia dikerjakan satu kali sebagai *uma rana* (kebun baru) dan satu dua kali *uma lokang* (kebun lama atau tua). Setelah beberapa tahun, seorang *Tu'a Teno* (pemimpin dalam struktur adat yang bertugas membagi *lingko*) akan memimpin seluruh warga anggota kebun *lingko* tersebut untuk melepaskan kebun tersebut (*lego uma*).²⁷

Tatkala mereka melepaskan *lingko* bersangkutan, maka dilakukan upacara *cepa lingko* yang dihadiri oleh semua petani yang memiliki *lingko* tersebut. Setelah dilakukan upacara ini, maka para petani mesti berpindah untuk membuka *lingko* baru di tempat lain. Tujuannya adalah untuk mengembalikan kesuburan *lingko* tersebut.²⁸ Pemilik *lingko* kemudian mencari lokasi baru untuk dijadikan sebagai kebun bersama (*lingko*) yang baru. Latar belakang dilakukannya upacara *cepa lingko* adalah adanya keyakinan bahwa tanah itu milik wujud tertinggi dan karena itu ketika hendak dilepaskan mesti menyampaikannya juga kepada roh wujud tertinggi yang mendiami tanah tersebut. Pada saat itu, mereka menyiapkan hewan korban berupa ayam dan babi untuk dipersembahkan kepada roh yang mendiami tanah *lingko* tersebut.²⁹

Doa Adat (Tudak) dalam Upacara Cepa Lingko

Adapun doa yang disampaikan oleh perwakilan pemilik *lingko* dalam upacara *cepa lingko* adalah sebagai berikut:³⁰

Tudak (Doa Adat)	Terjemahan
<i>Denge dia lemeu ata lamin tanah ho'o, ulun le wain lau. Ai poli tiba'n lami dia one mai tana ho'o; cepa lami ga, kudut wali dia agu ite one manuk agu ela. Tegi dami, porong lebo kole haju agu lor kole wase. Am manga wos lono, kolang roas; asi situ, ho'o taung ela agu manuk. Wali dia agu ite ata lamin lingko ho'o.</i>	Dengarlah baik-baik hai kamu semua yang mendiami dan menjaga tanah ini. Oleh karena kami telah menerima kebaikan dari tanah ini, maka kini kami menyerahkannya kembali. Kami bersyukur dan berterima kasih kepada kamu semua dalam rupa ayam dan babi ini. Kami memohon, semoga kayu-kayu bersemi kembali dan tali temali menjalar lagi. Mungkin ada sekam yang beruap dan jerami (padi) panas (tanda kemarahan), janganlah hal itu terjadi; ini semua ayam dan babi tanda silih dan syukur. Terima kasih untukmu semua (roh yang mendiami) yang menjaga kebun ini.

Tujuan Upacara Cepa Lingko

Berdasarkan doa adat (*tudak*) di atas, terlihat bahwa maksud utama *cepa lingko* adalah sebagai berikut. Pertama, mengembalikan sekaligus menyampaikan terima kasih kepada roh yang mendiami tanah tempat ladang itu ada, karena telah diberikan kebaikan berupa hasil pertanian yang diperoleh.³¹ Tujuan ini diwakili oleh kalimat dalam *tudak* (doa adat); *Ai poli tiba'n lami dia one mai tana ho'o; cepa lami ga, kudut wali dia agu ite one manuk agu ela* (Oleh karena kami telah menerima kebaikan dari tanah ini, maka kini kami menyerahkannya kembali. Kami bersyukur dan berterima kasih kepada kamu semua dalam rupa ayam dan babi ini).

²⁷ Lasarus Mun, "Wawancara" (Sirimese, 2021).

²⁸ Laurensius Saur, "Wawancara" (Sirimese, 2021).

²⁹ Bone Man, "Wawancara" (Sirimese, 2020).

³⁰ Paulus Gatum, "Wawancara" (Kakor, 2020).

³¹ Ibid.

Orang Manggarai percaya bahwa kebaikan Tuhan/wujud tertinggi tampak dalam tanah yang subur yang memberikan mereka pangan yang cukup. Oleh karena itu, mereka merasa wajib menyampaikan terima kasih kepada Tuhan (roh wujud tertinggi) tatkala tanah dikembalikan dan diberikan waktu istirahat.

Kedua, memohon maaf apabila saat tanah digunakan ada sesuatu di dalamnya yang mengalami kerusakan.³² Ucapan permohonan maaf tersebut dinyatakan dalam kalimat *tudak* (doa adat); *Am manga wos lono, kolang roas; asi situ, ho'o taung ela agu manuk* (Mungkin ada sekam yang beruap dan jerami (padi) panas; janganlah hal itu terjadi; ini semua ayam dan babi tanda silih dan syukur). Orang Manggarai meyakini bahwa roh nenek moyang dan roh wujud tertinggi yang mendiami tanah dapat marah jika terjadi pelanggaran-pelanggaran tertentu di tanah yang telah digarap. Oleh karena itulah mereka mempersembahkan hewan korban berupa ayam dan babi sebagai korban silih dan pendamaian.

Ketiga, memohon agar kesuburan tanah dipulihkan tatkala telah dilepaskan atau diberi waktu istirahat.³³ Permohonan tersebut diwakili oleh kata-kata dalam doa adat (*tudak*); *Tegi dami, porong lebo kole haju agu lor kole wase* (Kami memohon, semoga kayu-kayu bersemi kembali dan tali temali menjaral lagi). Orang Manggarai percaya bahwa tanah akan dipulihkan kembali kesuburannya jika diberikan waktu istirahat, tetapi juga apabila tanah tersebut mendapat berkat dari roh wujud tertinggi yang berdiam di tanah tersebut.

Perjumpaan Ritual *Cepa Lingko* dengan Ketentuan Tahun Sabat

Upacara *cepa lingko* dalam tradisi berladang orang Manggarai memperkuat makna tahun sabbat dalam Kitab Suci. Apa yang dilakukan oleh orang Manggarai dalam ritual *cepa lingko* dengan segala ketentuannya sebenarnya adalah mempraktikkan gaya hidup sabbat. Jadi ada perjumpaan otentik antara ketentuan tahun sabbat alkitabiah dengan ketentuan sabbat tradisional dalam tradisi berladang orang Manggarai. Hal tersebut dapat diuraikan dalam beberapa pembuktian berikut.

Pertama, ritual *cepa lingko* dan tahun sabbat sama-sama mengakui dimensi keilahian tanah. Bahwa tanah bukan hanya fakta jasmani biasa, tetapi di dalamnya ada kehadiran wujud tertinggi.³⁴ Dalam relasi yang utuh seperti yang dijelaskan di atas, orang Manggarai memandang tanah tidak hanya sebagai fakta alamiah biasa, tetapi juga sebagai tempat berdiam wujud tertinggi (sakral). Hal ini dibuktikan salah satunya dengan keberadaan *lodok* di pusat kebun komunal (*lingko*). Keberadaan *lodok* sebagai pusat dari kebun komunal (*lingko*) merupakan simbolisasi pusat dunia (*axis mundi*) dalam sistem kepercayaan asli masyarakat Manggarai.³⁵ Keberadaan *lodok* ini identik dengan keberadaan *compang* sebagai altar persembahan yang tersusun dari batu dan terletak tepat di halaman *mbaru gendang* sebagai rumah adat (induk) dari *wa'u* (klan) yang tinggal di kampung tersebut.

Dengan demikian, *lodok* sebagai pusat *lingko* dipahami pula oleh orang Manggarai sebagai tempat suci, karena dalam keyakinan orang Manggarai, *lodok* di setiap *lingko* adalah tempat bersemayam roh atau wujud tertinggi yang mengemban tugas khusus untuk menjaga *lingko* bersangkutan. Oleh karena itu, tidak heran jika *lodok* sebagai pusat *lingko* selalu

³² Dominikus Damon, "Wawancara" (Kakor, 2020).

³³ Mun, "Wawancara."

³⁴ Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 91.

³⁵ Adryanus S. Toly Nau Fransiskus Bustan, Agustinus Mahur, "Karakteristik Dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Kebudayaan Manggarai," *Jurnal Lazuardi* 3, no. 1 (2020): 344–67, <http://www.ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/25/21>.

diperlakukan secara khusus dan istimewa oleh orang Manggarai dalam berbagai konteks ritual pertanian dalam kebudayaan Manggarai. Ketaatan menjalankan ritual-ritual di *lodok* diyakini akan membawa hasil yang baik bagi usaha pertanian yang sedang dikerjakan. Sebaliknya, ketidaktaatan akan membawa musibah, seperti hama tanaman, gagal panen, dan lain-lain.

Kedua, seperti halnya ketentuan tahun sabat, *cepa lingko* memberikan keadilan ekologis atas tanah. Terdapat kesadaran bahwa segala sesuatu yang diciptakan pasti memiliki siklus istirahat alami.³⁶ Memberikan waktu istirahat bagi tanah adalah cara untuk memelihara harmoni dengan alam ciptaan, selain dengan wujud tertinggi dan dengan sesama.³⁷ Manusia tidak diperbolehkan mengambil dari alam lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini serupa dengan ketentuan tahun sabat di mana tahun ketujuh ditetapkan sebagai tahun istirahat bagi tanah. Sabat alkitabiah dan sabat tradisonal dalam ritual *cepa lingko* dalam tradisi berladang orang Manggarai sama-sama mengajarkan bahwa program-program pengembangan ekonomi mesti secara seksama memperhatikan perlunya penghormatan terhadap keutuhan serta irama-irama alam. Dalam bahasa lain, Paus Fransiskus menganjurkan pengembangan ekologi ekonomis di mana perlindungan terhadap lingkungan mesti menjadi bagian integral dari usaha-usaha ekonomi dan proses pembangunan.³⁸

Ketiga, ritual *cepa lingko* dalam budaya Manggarai dan ketentuan tahun sabat dalam Alkitab sama-sama mendukung aspek keadilan sosial dalam hal penggunaan tanah. Aspek keadilan sosial tanah terutama dalam budaya Manggarai juga tampak dalam kepemilikan tanah secara komunal. Tanah hanya dipakai secara pribadi untuk menanam padi atau jagung dalam jangka waktu tertentu. Tatkala ritual *cepa lingko* tiba, maka kepemilikan pribadi tersebut menjadi hilang. Jika kebun komunal yang sama suatu saat digarap lagi, maka setiap anggota klan atau kampung mendapat jatah yang baru. Dengan demikian, tidak ada orang dalam masyarakat yang menumpukkan kekayaan berupa tanah untuk kepentingan pribadi. Ketentuan budaya yang termaktub dalam ritual *cepa lingko* seperti dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa orang Manggarai secara kultural telah diajarkan untuk mempraktikkan gaya hidup sabat. Ketentuan ini serupa dengan ketentuan tahun sabat yang disempurnakan dengan ketentuan tahun Yobel dalam Kitab Suci yang berorientasi memberikan kesempatan kepada orang miskin keluar dari kemiskinannya, sekaligus mencegah orang kaya menumpukkan kekayaan, termasuk mencegah akumulasi tanah.³⁹

Ketentuan sabat dalam Kitab Suci dan makna utama ritual *cepa lingko* mengisyaratkan suatu etika pembangunan bahwa usaha produksi dalam pembangunan tidak boleh berorientasi memupuk keserakahan. Sabat dan *cepa lingko* mengembangkan etika kerja sama dan kepedulian, bukannya kompetisi. Orang terkaya dalam suatu komunitas kampung atau klan tertentu diharapkan dapat memberikan bantuan lebih banyak bagi orang-orang susah. Jadi semangat kemurahan hati merupakan nilai inti yang sama-sama ditawarkan oleh ketentuan sabat dalam Kitab Suci dan ritual *cepa lingko* dalam praktik berladang orang Manggarai.

³⁶ Chammah J. Kaunda and Mutale M. Kaunda, "Jubilee as Restoration of Eco-Relationality: A Decolonial Theological Critique of 'Land Expropriation without Compensation' in South Africa," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 36, no. 2 (2019): 89–99, <https://doi.org/10.1177/0265378819844877>.

³⁷ Woodley, "An Indigenous Theological Perspective on Sabbath An Indigenous Theological Perspective on Sabbath."

³⁸ Fransiskus, *Laudato Si*, 108.

³⁹ Woodley, "An Indigenous Theological Perspective on Sabbath An Indigenous Theological Perspective on Sabbath."

Cepa Lingko sebagai Sabat Tradisional dan Catatan Kritis Terhadapnya

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *cepa longko* sebagai sabbat tradisional orang Manggarai sungguh memperkaya pesan keadilan sebagai bagian dari kebajikan sabbat dalam Kitab Suci Kristiani. Maka amat tepat tatkala Ajaran Sosial Gereja (ASG) mengajarkan bahwa suku-suku pribumi menyajikan teladan tentang satu kehidupan yang dilakoni dalam keselarasan dengan lingkungan hidup yang telah mereka kenal dengan sangat baik dan telah mereka pelihara pula.⁴⁰ Pengalaman dan teladan mereka yang luar biasa dalam hal relasi harmonis dengan alam merupakan sumber daya tak tergantikan bagi semua umat manusia. Sungguh tepat pula tatkala Paus Fransiskus menerangkan bahwa usaha penyelamatan lingkungan perlu memperhitungkan sejarah, budaya dan arsitektur lokal untuk mempertahankan identitas aslinya. Maka ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti yang lebih luas.⁴¹

Selanjutnya, praktik sabbat tradisional orang Manggarai yang nyata dalam ritual *cepa lingko* dengan segala ketentuannya, membenarkan tesis pengembangan teologi kontekstual yang pernah dikemukakan oleh Stephen B. Bevans bahwa Allah menyatakan kehadiran ilahinya, bukan saja melalui apa yang diwartakan dari luar (oleh para misionaris), tetapi kehadiran Allah tersebut tersembunyi di balik kebajikan-kebajikan dan praktik-praktik budaya lokal yang ada.⁴² Ritual *cepa lingko* dengan segala ketentuannya membawa kebajikan ilahi perihal perlunya menjaga relasi harmonis dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam ciptaan.

Namun demikian, walaupun ritual *cepa lingko* dalam segala ketentuannya memiliki keterkaitan dengan praktik sabbat alkitabiah, terdapat catatan kritis yang perlu diungkapkan terkait praktik tersebut. Catatan kritis yang paling utama adalah soal gambaran terkait karakter Allah. Dalam berbagai ritual, termasuk ritual *cepa lingko* dengan segala ketentuannya, tampak sekali relasi yang dibangun oleh orang Manggarai dengan wujud tertinggi bukan dalam relasi cinta yang otentik. Relasi yang dibangun berbasis ketakutan, sebab orang Manggarai memandang wujud tertinggi (Tuhan) adalah figur yang menghukum atau memberi sanksi, tidak menonjolkan Allah yang mahabaik dan maha-pengampun.⁴³ Orang Manggarai percaya bahwa segala ritual mesti dilakukan dengan teliti dan jika tidak Allah segera menurunkan hukuman atas mereka. Hukuman tersebut misalnya dalam bentuk sakit yang alami, hama dalam tanaman dan bahkan gagal panen. Seolah-olah Allah dan perhatian-Nya hanya berkonsentrasi pada kesalahan manusia dan segera menghukum jika terjadi salah dan dosa. Di sini relasi manusia dengan Allah dalam perspektif cinta yang otentik dikaburkan. Keyakinan ini tentu bertentangan dengan keyakinan Kristiani yang otentik bahwa Allah sungguh Mahabaik dan Maha-pengampun, "...yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi yang benar dan bagi yang tidak benar" (Mat. 5:45).

Dalam konteks inkulturasi teologi, termasuk inkulturasi ekoteologi di Manggarai, menurut penulis, amat penting melakukan katekese berkelanjutan dalam rangka penjernihan

⁴⁰ Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2009), 324.

⁴¹ Fransiskus, *Laudato Si*, 110-111.

⁴² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 97-98.

⁴³ Denar, Juhani, and Riyanto, "Ecotheological Dimensions of Roko Molas Poco in the Tradition of Making Traditional Houses of the Manggarai Community - NTT."

konsep teologis terkait posisi Allah sebagai figur yang mahacinta. Sebab menurut penulis, dalam kaitan dengan perjumpaan antara ajaran iman yang mendasar dengan keyakinan dan praktik budaya lokal yang saling bertentangan seperti disebutkan di atas, maka amat dibutuhkan katekese berkelanjutan, supaya terjadi dialog otentik antara keyakinan kultural dengan teologi Kristiani. Dengan demikian, iman Katolik semakin membudaya (budaya Manggarai) dan budaya Manggarai semakin beriman (Katolik).⁴⁴

KESIMPULAN

Artikel ini membuktikan ritual *cepa lingko* dengan segala ketentuannya dalam tradisi berladang orang Manggarai, NTT memperkaya pesan keadilan sebagai bagian dari kebajikan sabat dalam Kitab Suci Kristiani. Visi keadilan dalam praktik berladang orang Manggarai kompatibel dengan nilai-nilai sabat dalam Kitab Suci, termasuk nilai keadilan terhadap sesama dan alam ciptaan. Dengan kata lain, terdapat harmoni dan konektivitas pemahaman antara kearifan lokal dalam praktik berladang orang Manggarai dengan pemahaman tentang sabat dalam Kitab Suci.

Konektivitas pemahaman antara kearifan lokal dengan nilai-nilai sabat dalam Kitab Suci tersebut diharapkan menjadi kekuatan yang dapat berkontribusi bagi proses inkulturasi otentik nilai-nilai kristiani ke dalam budaya setempat. Dalamnya pemahaman seputar nilai-nilai kristiani, terutama nilai keadilan terhadap alam ciptaan dan sesama manusia, tidak lagi dirasakan sebagai pengetahuan yang datang dari luar, tetapi lebih merupakan keyakinan yang sungguh berakar dalam tradisi dan budaya lokal itu sendiri. Di sinilah inkulturasi otentik terjadi, yaitu ketika iman dihayati tidak lagi sekadar adaptasi dari kekristenan yang sudah jadi, tetapi lebih merupakan perwujudan kreatif Sabda Allah dalam Gereja lokal. Inkulturasi tidak lagi dipahami sebagai taktik dan teknik penginjilan, tetapi lebih merupakan cara memahami dan menghayati kekristenan secara lebih mendalam dan otentik.

REFERENSI

- Agung, Iwanticus. "Peran Rumah Adat Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Lentang-Manggarai Dalam Perbandingan Dengan Konsep Gereja Sebagai *Communio* Serta Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja." STFK Ledalero, 2020.
- Anggut, Sius. "Wawancara." Sirimese, 2021.
- Baker, David L. "The Jubilee and the Millennium Holy Years in the Bible and Their Relevance Today." *Themelios* 24, no. 1 (1998): 44–69.
- Bandur, Agustinus. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Barker, Margaret. "The Time Is Fulfilled: Jesus and the Jubilee." *Scottish Journal of Theology* 53, no. 01 (2000): 22–32. <https://doi.org/10.1017/S0036930600053886>.
- Bergsma, John Sietze. "The Jubilee : A Post-Exilic Priestly Attempt to Reclaim Lands?" *Gregorian Biblical* 84, no. 2 (2014): 225–46.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Blosser, Don. "The Sabbath Year Cycle in Josephus." *Hebrew Union College Annual* 52 (1981): 129–39.
- Damon, Dominikus. "Wawancara." Kakor, 2020.
- Denar, Benny, Sefrianus Juhani, and Armada Riyanto. "Ecotheological Dimensions of Roko Molas Poco in the Tradition of Making Traditional Houses of the Manggarai Community - NTT." *JOURNAL of ASIAN ORIENTATION in THEOLOGY* 03, no. 01 (2021): 59–88. <https://doi.org/10.24071/jaot.v3i1.3218>.

⁴⁴ Ibid.

- Dewi, D. C. "Kebijakan Pertanian Yang Memarjinalkan Petani Dan Meruntuhkan Kedaulatan Pangan." *Publisia Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 18, no. 1 (2014): 44–58.
- Ewing, Jeffrey A. "Hollow Ecology: Ecological Modernization Theory and the Death of Nature." *Journal of World-Systems Research* 23, no. 1 (2017): 126–55. <https://doi.org/10.5195/jwsr.2017.611>.
- Fransiskus Bustan, Agustinus Mahur, Adryanus S. Toly Nau. "Karakteristik Dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Kebudayaan Manggarai." *Jurnal Lazuardi* 3, no. 1 (2020): 344–67. [http://www.ejurnal-
pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/25/21](http://www.ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/25/21).
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Florisan, Yosef Maria, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung (Penterj.). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Gatum, Paulus. "Wawancara." Kakor, 2020.
- Green, Erin. "Sallie McFague and an Ecotheological Response to Artificial Intelligence." *Ecumenical Review* 72, no. 2 (2020): 183–96. <https://doi.org/10.1111/erev.12502>.
- Kaunda, Chammah J., and Mutale M. Kaunda. "Jubilee as Restoration of Eco-Relationality: A Decolonial Theological Critique of 'Land Expropriation without Compensation' in South Africa." *Transformation* 36, no. 2 (2019): 89–99. <https://doi.org/10.1177/0265378819844877>.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S, 1978.
- Kleden, Paul Budi. "Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 150. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>.
- Lansing, J. Stephen. *Priests and Programmers Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. 2nd ed. United Kingdom: Princeton University Press, 2007.
- Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Man, Bone. "Wawancara." Sirimese, 2020.
- Mun, Lasarus. "Wawancara." Sirimese, 2021.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metedologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Saur, Laurensius. "Wawancara." Sirimese, 2021.
- Schifferdecker, Kathryn M. "Sabbath and CreationNo Title." *Word & World* 36, no. 3 (2016): 209–18. http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/164.
- Sherman, Robert. "Reclaimed by Sabbath Rest." *Interpretation- Journal of Bible and Theology* 59, no. 1 (2005): 38–48. <https://doi.org/10.1177/002096430505900105>.
- Sumardi, Fransiskus & Putu Sukardja. "Makna Dan Fungsi Sawah Lodok Di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Humanis* 18, no. 2 (2017): 10–15.
- Wacholder, Ben Zion. "The Calendar of Sabbath Years During the Second Temple Era : A Response" 54, no. 1983 (2016): 123–33. <http://www.jstor.org/stable/23507663>.
- Weber, Alan S. "Haitian Vodou and Ecotheology." *Ecumenical Review* 70, no. 4 (2018): 679–94. <https://doi.org/10.1111/erev.12393>.
- Woodley, Randy. "An Indigenous Theological Perspective on Sabbath An Indigenous Theological Perspective on Sabbath." *Faculty Publications - Portland Seminary* 73 (2015): 63–71. <http://digitalcommons.georgefox.edu/gfes/73>.